

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis yang semakin ketat pada era globalisasi saat ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah strategi bisnis mereka yang berdasarkan tenaga kerja (*labour-based business*) menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan tersebut, manajemen dipaksa untuk menerapkan sistem manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Perusahaan dapat berkembang dan bertahan jika pertumbuhan modal fisik dan modal finansial sejalan dengan pertumbuhan modal intelektual (*intellectual capital*).

Intellectual capital (IC) merupakan pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh karyawan terlatih untuk memperoleh daya saing bagi perusahaan (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Karyawan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk melakukan inovasi-inovasi baru

dalam menghadapi berbagai persaingan yang timbul agar perusahaannya tetap bertahan dan keuntungannya terus meningkat.

Di Indonesia IC telah diakui dan dibahas dalam PSAK No. 19 (Revisi 2010) tentang aset tak berwujud. PSAK No. 19 (revisi 2010); dalam Ulum (2015) disebutkan bahwa aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Ada tiga karakteristik mendasar untuk bisa menentukan apakah pengeluaran sumber daya maupun penciptaan liabilitas yang dilakukan oleh entitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud dapat dikategorikan sebagai aset tak berwujud. Ketiga karakteristik mendasar tersebut yaitu, keteridentifikasian (*identifiability*), pengendalian (*control*), manfaat ekonomis masa depan (*future economic benefits*). Contoh sumber daya tidak berwujud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak dan keyakinan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas). Perlakuan akuntansi aset tak berwujud sesuai PSAK No. 19 (revisi 2010) seperti *goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak boleh diakui sebagai aset dan semua biaya yang terjadi dibebankan pada saat terjadinya, sehingga menyebabkan nilai buku perusahaan disajikan dibawah nilai yang seharusnya. Hal ini merupakan penyebab adanya perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan (Pratiwi, 2013). Aset tak berwujud diakui jika dan hanya jika kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut,

dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara handal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012; dalam Ulum, 2015).

Pengungkapan *intellectual capital* merupakan suatu cara yang penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Menurut Sir dkk., (2010) dalam Utomo (2015) pengakuan aset tak berwujud dalam sistem akuntansi tidak cukup. Hal ini karena beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya. Salah satu alternatif yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan aset tak berwujud melalui pengungkapan modal intelektual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital* dan digunakan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Pertama umur perusahaan, semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya (Nugroho, 2012; dalam Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Namun dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradina (2015), umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Umur perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan memiliki pengalaman dan pemahaman dalam melakukan pengungkapan *intellectual capital*, sehingga semakin lama umur perusahaan belum tentu semakin baik tingkat

pengalaman dan pemahamannya terkait *intellectual capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, sehingga tingkat pengungkapan *intellectual capital* tidak bisa optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Wahidahwati (2014) menemukan umur perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh Oktavianti dan Wahidahwati (2014). Hal ini bisa disebabkan karena semangat *reputation driven*, yaitu motivasi untuk mendongkrak citra perusahaan dan menjadi perusahaan ternama dalam perdagangan pasar saham meskipun perusahaan mereka baru di pasar modal (Ulum, 2009; dalam Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Perusahaan yang baru akan mengungkapkan lebih banyak modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang sudah lama, karena perusahaan ingin menunjukkan citra yang baik kepada para *stakeholder* dan pihak-pihak yang berkepentingan dan perusahaan yang baru juga berusaha untuk menjadikan perusahaan mereka ternama dan dikenal oleh publik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Semakin matang umur suatu perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang sudah sekian lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dalam hal mengungkapkan informasi yang

dibutuhkan oleh publik. Informasi yang diungkapkan juga semakin luas, lengkap, dan memadai untuk kebutuhan yang ada.

Leverage merupakan besarnya aset yang diukur dengan pembiayaan hutang, dimana hutang disini bukanlah dari investor atau pemegang saham tetapi dari kreditor (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976; dalam Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang lebih tinggi karena terdapat kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal sehingga terdapat sejumlah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Oktavianti dan Wahidahwati (2014), *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Tingkat *leverage* yang tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, karena perusahaan ingin menjaga citra, nama baik, dan reputasi perusahaan sehingga ketidakefektifan dalam pengelolaan rasio *leverage* tidak banyak diketahui oleh pihak eksternal (Nugroho, 2012; dalam Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Hasil penelitian Oktavianti dan Wahidahwati (2014) tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2012; dalam Utomo, 2015) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan besar dengan aset yang besar dapat memiliki utang yang besar, sehingga semakin besar perusahaan dan semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula kebutuhan pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan *intellectual capital* (Rachmawati, 2012; dalam Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradina (2015) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*, karena rasio profitabilitas perusahaan yang rendah justru akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, dengan lebih banyak melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya (Meek dkk., 1995; dalam Faradina, 2015). Berbeda dengan hasil dari penelitian Oktavianti dan Wahidahwati (2014), profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, semakin meningkatkan luasnya pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan dengan ROA, berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan IC dalam *annual report* perusahaan. Dengan semakin besarnya profitabilitas perusahaan maka kemampuan finansial perusahaan semakin naik. Pengungkapan informasi tidaklah tanpa biaya oleh sebab itu dengan semakin membaiknya kemampuan finansial perusahaan akan semakin memperbesar tingkat pengungkapan *intellectual capital* (Haniffa dan Cooke, 2005; dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu masih berbeda-beda dan belum konklusif maka perlu diteliti kembali ketiga faktor pengungkapan *intellectual capital* tersebut apakah hasil yang diperoleh konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya atau tidak. Penelitian ini menggunakan perusahaan jasa sektor keuangan pada tahun 2013-2015. Sektor keuangan terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, perusahaan efek, lembaga pembiayaan, dan lainnya. Menurut Firer dan Williams (2003; dalam Ulum, 2008) sektor perbankan dipilih karena industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Selain itu, dari aspek intelektualnya, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002; dalam Ulum, 2008). Pengukuran pengungkapan modal intelektual dengan menggunakan 78 item pengungkapan *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Bukh

dkk., (2005; dalam Oktavianti dan Wahidahwati, 2014) dan dipilah kembali untuk dicocokkan dengan karakteristik perusahaan keuangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan jasa sektor keuangan di BEI?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan jasa sektor keuangan di BEI?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan jasa sektor keuangan di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan bukti empiris dan menganalisis tentang pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan jasa sektor keuangan di BEI.

2. Mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan jasa sektor keuangan di BEI.
3. Mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan jasa sektor keuangan di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya, secara khusus berkaitan dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital* terutama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, memberikan bukti secara empiris mengenai pentingnya pengungkapan *intellectual capital*, yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menyusun *annual report*.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi dengan memperhatikan dampak pengungkapan yang dilakukan perusahaan, termasuk didalamnya

pengungkapan modal intelektual terhadap prospek pertumbuhan perusahaan yang dilihat melalui nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu serta landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pengungkapan *intellectual capital*. Selain itu juga dijelaskan tentang hipotesis penelitian dan model analisis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahsan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.